

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Definisi Karakter

1. Pengertian Karakter

Dalam kamus Inggris-Indonesia, John M. Echols dan Hassan Shadly menyebutkan bahwa karakter berasal dari bahasa Inggris yaitu *Character* yang berarti watak, karakter atau sifat.¹

Dalam kamus psikologi sebagaimana dikutip oleh M. Furqon Hidayatullah, menyatakan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang; biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.² Dalam referensi lain sering menyebutkan bahwa akhlak adalah karakter dan karakter adalah akhlak yang menyatakan akhlak dan karakter adalah hal yang sama. Namun dalam pengertian peneliti, akhlak merupakan salah satu bagian dari karakter.

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Menurut Tadkiroatun

¹John M. Echols dan Hassan Shadly, *Kamus Inggris-Indonesia*. (Jakarta: Gramedia, 2006), hal. 107

²M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hal. 12

Musfiroh karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviours*), motivasi (*motivations*), dan ketrampilan (*skills*).³

Masnur Muslich mengutip dari Winnie yang juga dipahami oleh Ratna Megawangi, menyatakan bahwa istilah karakter diambil dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* atau menandai. Istilah ini lebih fokus pada tindakan atau tingkah laku. Ada dua pengertian tentang karakter. *Pertama*, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memmanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memmanifestasikan karakter mulia. *Kedua*, istilah karakter erat kaitannya dengan *personality*. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sudah sesuai dengan kaidah moral.⁴

Akar dari semua tindakan yang jahat dan buruk, tindakan kejahatan, terletak pada hilangnya karakter. Karakter yang kuat adalah sandangan fundamental yang memberikan kemampuan kepada populasi manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta membentuk dunia

³Akhmad Sudrajat, "Tentang Pendidikan: Apakah Pendidikan Karakter Itu?" dalam <http://ahkmadsudrajat.wordpress.com/2010/09/15/konsep-pendidikan-karakter/>, diakses 08 Mei 2012

⁴Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. (Jakarta: Bumi Aksara, cetakan kedua, 2011), hal. 71

yang dipenuhi dengan kebaikan dan kebajikan, yang bebas dari kekerasan dan tindakan-tindakan tidak bermoral.⁵

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun bertindak.⁶

Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak atau budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berbudi pekerti atau berakhlak, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak / tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik.

M. Furqon mengutip dari Aa Gym mengemukakan bahwa karakter itu terdiri dari empat hal. *Pertama*, karakter lemah; misalnya penakut, tidak berani mengambil resiko, pemalas, belum apa-apa sudah menyerah,

⁵Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, cetakan kedua, 2012), hal.41

⁶*Ibid.*, hal.41-42

dan sebagainya. *Kedua*, karakter kuat; contohnya tangguh, ulet, mempunyai daya juang yang tinggi atau pantang menyerah. *Ketiga*, karakter jelek; misalnya licik, egois, serakah, sombong, pamer, dan sebagainya. *Keempat*, karakter baik; kebalikan dari karakter jelek. Nilai-nilai utama yang menjadi pilar pendidikan dalam membangun karakter kuat adalah amanah dan keteladanan.⁷

Sebagaimana yang termaktub dalam Al-Qur'an, manusia adalah manusia dengan berbagai karakter. Dalam kerangka besar, manusia mempunyai dua karakter yang berlawanan, yaitu karakter baik dan buruk.

﴿۱۰﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّيْهَا ﴿۹﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّيْهَا ﴿۸﴾ فَالْهَمَّهَا فَجُورُهَا وَتَقْوَيَهَا

Artinya: “Maka Dia (Allah) mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kejahatan dan ketakwaanya. Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu). Dan sungguh rugi orang yang mengotorinya”.⁸

Dalam kehidupan sehari-hari, karakter seseorang akan membawa dampak pada sekelilingnya. Orang-orang dengan karakter kuat dapat menjadi pemimpin dan penutan sekelilingnya. Orang-orang yang sukses memiliki banyak karakter positif. Orang-orang berkarakter positif umumnya mempunyai kebiasaan berusaha mencapai keunggulan, artinya berusaha dengan tekun dan terus menerus guna mencapai keunggulan dalam hidup. Hal ini mengandung pengertian selalu berusaha untuk

⁷M. Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*. (Surakarta: Yuma Pustaka, cetakan ketiga, 2010), hal. 10

⁸QS. As-Syams: 8-10. Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung: Diponegoro, 2010), hal. 595

menjaga perkembangan diri, yaitu dengan meningkatkan kualitas keimanan, akhlak, hubungan dengan sesama manusia, dan memanfaatkannya untuk mewujudkan motto (misi) kehidupan.⁹

Sejalan dengan konsep di atas, Dra. Ratna Elliyawati, M. Psi., membagi dua kecenderungan dari karakter anak-anak, yaitu karakter sehat dan tidak sehat. Anak berkarakter sehat bukan berarti tidak pernah melakukan hal-hal yang negatif, melainkan perilaku itu masih wajar.¹⁰

Karakter anak yang termasuk dalam kategori sehat sebagai berikut:¹¹

a. Afiliasi tinggi

Anak ini mudah menerima orang lain menjadi sahabat. Ia juga sangat toleran terhadap orang lain dan bisa diajak bekerjasama. Oleh karena itulah ia punya banyak teman dan disukai teman-temannya.

b. *Power* tinggi

Anak tipe ini cenderung menguasai teman-temannya tapi dengan sikap positif. Artinya, ia mampu menjadi pemimpin untuk teman-temannya. Anak tipe ini juga mampu mengambil inisiatif sendiri, sehingga menjadi panutan bagi teman-temannya.

⁹Moh. Said, *Pendidikan Karakter di Sekolah: What, How dan Why tentang Pendidikan Karakter*. (Surabaya: JePe Press Media Utama, 2011), hal. 1-2

¹⁰Najib Sulhan, *Pendidikan Berbasis Karakter: Sinergi antara Sekolah dan Rumah dalam Membentuk Karakter Anak*. (Surabaya: JePe Press Media Utama, cetakan kedua, 2011), hal. 2

¹¹*Ibid.*, hal. 2-3

c. *Achiever*

Anak tipe ini selalu termotifasi untuk berprestasi (*achievement oriented*). Ia lebih suka mengedepankan kepentingannya sendiri dari pada kepentingan orang lain (egosentris).

d. *Asserter*

Anak tipe ini biasanya lugas, tegas, dan tidak banyak bicara. Ia mempunyai keseimbangan yang cukup baik antara kepentingan sendiri dan kepentingan orang lain. Selain itu, ia juga mudah diterima oleh lingkungannya.

e. *Adventurer*

Anak ini biasanya menyukai petualangan, meski tidak selalu ke alam. Artinya, anak tipe ini selalu ingin mencoba hal-hal yang baru.

Anak berkarakter tidak sehat seringkali melakukan hal-hal yang negatif. Karakter seperti ini bisa sangat alami, atau bisa jadi terbentuk karena perilaku orang yang ada di sekelilingnya. Adapun karakter yang tergolong tidak sehat adalah:¹²

a. Nakal

Anak ini biasanya selalu membuat ulah yang memancing kemarahan, terutama kepada orang tua. Hal ini seringkali terjadi secara alami dan muncul karena sikap orang-orang yang ada di sekelilingnya, terutama orang tua.

¹²*Ibid.*, hal. 3-4

b. Tidak Teratur

Anak tipe ini cenderung tidak teliti dan tidak cermat. Hal ini kadang-kadang tidak disadarinya. Meskipun diingatkan, seringkali masih melakukan kesalahan yang sama.

c. Provokator

Anak tipe ini cenderung suka berbuat ulah dengan mencari gara-gara dan ingin mendapat perhatian orang lain. Seringkali tindakannya dalam bentuk kata-kata, namun tidak jarang berujung perkelahian.

d. Penguasa

Anak tipe ini cenderung menguasai teman-temannya dan suka mengintimidasi orang lain. Ia berharap orang lain harus tunduk dan patuh padanya.

e. Pembangkang

Anak tipe ini sangat bangga jika memiliki perbedaan dengan orang lain. Ia ingin tampil beda, sehingga ketika diminta melakukan sesuatu yang sama dengan orang lain, ia selalu membangkang.

Adapun dalam khazanah psikologi islam, terdapat tiga istilah yang mengacu pada terminologi karakter, yaitu *al-khuluq* (karakter), *al-thab'u* (tabiat), dan *al-shifat* (sifat).¹³

a. *Al-Khuluq* (karakter)

Khuluq (bentuk tunggal dari *akhlaq*) adalah kondisi batiniyah (dalam) bukan kondisi lahiriyah (luar) individu yang mencakup *al-*

¹³Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 45

thab'u dan *al-sajiyah*. Orang yang ber-*khuluq* dermawan lazimnya gampang memberikan uang kepada orang lain, tetapi sulit mengeluarkan uang pada orang yang digunakan untuk maksiat. Sebaliknya, orang yang ber-*khuluq* pelit lazimnya sulit mengeluarkan uang, tetapi boleh jadi ia mudah menghambur-hamburkan uang untuk keburukan. *Khuluq* adalah kondisi (*hay'ah*) dalam jiwa (*nafs*) yang suci (*rasikhah*), dan dari kondisi itu tumbuh suatu aktifitas yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. *Khuluq* dapat disamakan dengan karakter yang masing-masing individu memiliki keunikan sendiri.

Dalam terminologi psikologi Abdul Mujib menyatakan, karakter (*character*) adalah watak, peringai, sifat dasar yang khas; satu sifat atau kualitas yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi.¹⁴ Ia juga akunya psikis yang mengekspresikan diri dalam bentuk tingkah laku dan keseluruhan diri aku manusia. Ia disebabkan oleh bakat pembawaan dan sifat-sifat hereditas sejak lahir dan sebagian disebabkan oleh pengaruh lingkungan. Ia berkemungkinan untuk dapat dididik. Elemen karakter terdiri atas dorongan-dorongan, insting, refleks-refleks, kebiasaan-kebiasaan, kecenderungan-kecenderungan, perasaan, emosi, sentiment, minat, kebajikan dan dosa serta kemauan.

¹⁴Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian: Sebuah Pendekatan Psikologis*. (Jakarta: Darul Falah, 1999), hal. 82

b. *Al-Thab'u* (tabiat)

Tabiat yaitu citra batin individu yang menetap (*al-sukn*). Citra ini terdapat pada konstitusi (*al-jibillah*) individu yang diciptakan oleh Allah SWT sejak lahir. Tabiat adalah daya dari daya *nafs kulliyah* yang menggerakkan jasad manusia. Berdasar pengertian tersebut, *al-thab'u* ekuivalen dengan temperamen yang tidak dapat diubah, tetapi di dalam Al-Qur'an, tabiat manusia mengarah pada perilaku baik dan buruk. Sebab Al-Qur'an merupakan buku pedoman yang menuntun manusia berperilaku baik dan menghindarinya dari perilaku buruk.¹⁵

c. *Al-Shifat* (sifat)

Sifat yaitu satu ciri khas individu yang relatif menetap, terus menerus, dan konsekuen yang diungkapkan dalam satu deretan keadaan. Sifat-sifat totalitas dalam diri individu dikategorikan menjadi tiga bagian, yaitu diferensiasi, regulasi, dan integrasi. Diferensiasi adalah perbedaan mengenai tugas-tugas dan pekerjaan dari masing-masing bagian tubuh. Misalnya, fungsi jasmani, seperti fungsi jantung, lambung, darah, dan sebagainya, serta fungsi kejiwaan, seperti intelegensi, kemauan, perasaan, dan sebagainya. Regulasi adalah dorongan untuk mengadakan perbaikan sesudah terjadi suatu gangguan di dalam organisme manusia. Integrasi adalah proses yang membuat

¹⁵Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam ...*, hal, 45-46

keseluruhan jasmani dan rohani manusia yang menjadi satu kesatuan yang harmonis, karena terjadi satu sistem pengaturan yang rapi.¹⁶

Dari beberapa pengertian tersebut dapat dinyatakan bahwa karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain. Dengan demikian, dapat dikemukakan juga bahwa karakter pendidik adalah kualitas mental atau kekuatan moral, akhlak atau budi pekerti pendidik yang merupakan kepribadian khusus yang harus melekat pada pendidik dan yang menjadi pendorong dan penggerak dalam melakukan sesuatu.

Seseorang telah dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. Demikian juga, seorang pendidik dikatakan berkarakter jika ia memiliki nilai dan keyakinan yang dilandasi hakikat dan tujuan pendidikan serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.

Dengan demikian, pendidik yang berkarakter, berarti ia memiliki kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, seperti sifat kejujuran, amanah, keteladanan, atau pun sifat-sifat lain yang harus melekat pada diri pendidik. Pendidik yang berkarakter kuat tidak hanya memiliki kemampuan mengajar dalam arti sempit (hanya mentransfer

¹⁶*Ibid.*, hal. 46

pengetahuan dan ilmu kepada peserta didik), melainkan ia juga memiliki kemampuan mendidik dalam arti luas.

Kemajuan suatu bangsa terletak pada karakter kebangsaan dan kewargaan dari warga bangsa dan seluruh aparatur negara, sebab karakter, sebagai gambaran jati diri kebangsaan dan kewargaan, menjadi ciri dasar perilaku yang bersendikan nilai-nilai luhur dari suatu bangsa. Nilai-nilai luhur kebangsaan Indonesia bersumber pada Pancasila sebagai dasar negara, ideologi dan kaidah penuntun yang mengandung seperangkat nilai guna hidup masyarakat, bangsa dan negara. Pancasila mengandung nilai-nilai yang adalah perasaan (sari) dari seperangkat nilai kebaikan dan kearifan yang menjadi dasar moralitas masyarakat dan bangsa Indonesia.

2. Pengertian Pembinaan Pendidikan Karakter

Sejak tahun 1990-an, terminologi pendidikan karakter mulai ramai dibicarakan. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya melalui karyanya yang sangat memukau, *The Return of Character Education*, sebuah buku yang menyadarkan dunia Barat secara khusus di mana tempat Lickona hidup, dan seluruh dunia pendidikan secara umum, bahwa pendidikan karakter adalah sebuah keharusan. Inilah awal kebangkitan pendidikan karakter.¹⁷

Doni A. Kesuma menyatakan pendidikan karakter sudah dimulai dari Yunani. Dari zaman inilah dikenal konsep *arete* (kepahlawanan) dari bangsa Yunani, kemudian konsep di Socrates yang mengajak manusia

¹⁷Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 11

untuk memulai tindakan dengan mengenali diri sendiri dan ilusi pemikiran akan kebenaran. Doni A. Kesuma juga menjelaskan keseluruhan historis pendidikan karakter dengan urutan: *Homeros, Hoseiodos, Athena, Socrates, Plato, Hellenis, Romawi, Kristiani, Modern, Foersten*, dan seterusnya.¹⁸

Dalam kacamata Islam, secara historis pendidikan karakter merupakan misi utama para nabi. Muhammad Rasulullah sedari awal tugasnya memiliki suatu pernyataan yang unik, bahwa dirinya diutus untuk menyempurnakan karakter (akhlak). Manifesto Muhammad Rasulullah ini mengindikasikan bahwa pembentukan karakter merupakan kebutuhan utama bagi tumbuhnya cara beragama yang dapat menciptakan peradaban. Pada sisi lain, juga menunjukkan bahwa masing-masing manusia telah memiliki karakter tertentu, namun belum disempurnakan.¹⁹

Dalam pengertian yang sederhana, pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan oleh guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya. Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada siswanya. Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional, dan pengembangan etik para siswa. Merupakan upaya proaktif yang dilakukan baik sekolah maupun pemerintah untuk membantu siswa mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etik dan nilai-nilai kinerja,

¹⁸Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008), hal. 100

¹⁹*Ibid.*, hal 101

seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, *fairness*, keuletan, dan ketabahan (*fortitude*), tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain.²⁰

Definisi pendidikan karakter selanjutnya dikemukakan oleh Elkind dan Sweet “*Character education is the effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within*”. Selanjutnya dijelaskan, pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli, dan inti atas nilai-nilai etis/susila. Dimana kita berpikir tentang macam-macam karakter yang kita inginkan untuk anak kita, ini jelas bahwa kita ingin mereka mampu untuk menilai apa itu kebenaran, sangat peduli tentang apa itu kebenaran atau hak-hak, dan kemudian melakukan apa yang mereka percaya menjadi yang sebenarnya, bahkan dalam menghadapi tekanan dari tanpa dan dalam godaan.²¹

Karakter sebagaimana didefinisikan oleh Ryan dan Bohlin, mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu sering kali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik. Dengan demikian, maka pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku

²⁰Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter ...*, hal. 43

²¹Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 23

manusia menuju standar-standar baku.²² Upaya ini juga memberi jalan untuk menghargai persepsi dan nilai-nilai pribadi yang ditampilkan di sekolah. Fokus pendidikan karakter adalah pada tujuan-tujuan etika, tetapi praktiknya meliputi penguatan kecakapan-kecakapan yang penting yang mencakup perkembangan sosial siswa.

Mengutip dari perkataan Mohammad Fakry Gaffar yang disampaikan pada Workshop Pendidikan Karakter Berbasis Agama, tanggal 08-10 April 2010 di Yogyakarta menyatakan bahwa: “Pendidikan Karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu”.²³ Dalam definisi tersebut ada tiga ide pokok penting, yaitu: 1) proses transformasi nilai-nilai, 2) ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, dan 3) menjadi satu dalam perilaku.

Di sini ada unsur proses pembentukan nilai tersebut dan sikap yang didasari pada pengetahuan mengapa nilai itu dilakukan. Dan semua nilai moralitas yang didasari dan dilakukan itu bertujuan untuk membantu manusia menjadi manusia yang lebih utuh. Nilai itu adalah nilai yang membantu orang dapat lebih baik hidup bersama dengan orang lain dan dunianya (*learning to live together*) untuk menuju kesempurnaan, nilai itu menyangkut berbagai kehidupan seperti hubungan sesama (orang lain, keluarga), diri sendiri (*learning to be*), hidup bernegara, alam dunia, dan

²²Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter ...*, hal. 11

²³Dharma Kesuma, et. all., *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 5

Tuhan. Dalam penanaman nilai moralitas tersebut unsur kognitif (pikiran, pengetahuan, kesadaran), dan unsur afektif (perasaan), juga unsur psikomotorik (perilaku).²⁴

Dalam konteks kajian Pusat Pengkajian Pedagogik (P3), mendefinisikan pendidikan karakter dalam seting sekolah sebagai pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah.²⁵ Definisi ini mengandung makna :

1. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran;
2. Diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh. Asumsinya anak merupakan organisme manusia yang memiliki potensi untuk dikuatkan dan dikembangkan;
3. Penguatan dan pengembangan perilaku didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah (lembaga).

Jadi, pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa, yang juga dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan

²⁴Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter ...*, hal. 67

²⁵Dharma Kesuma, et. all., *Pendidikan Karakter ...*, hal. 5-6

sepenuh hati. Pendidikan karakter dapat juga dimaknai sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia *insan kamil*. Penanaman nilai kepada warga sekolah maknanya bahwa pendidikan karakter baru akan efektif jika tidak hanya siswa, tetapi juga para guru, kepala sekolah dan tenaga non-pendidik di sekolah semua harus terlibat dalam pendidikan karakter.

Dalam pendidikan karakter, ada dua paradigma dasar, yaitu:

1. *Pertama*, paradigma yang memandang pendidikan karakter dalam cakupan pemahaman moral yang sifatnya lebih sempit (*narrow scope to moral education*). Pada paradigma ini disepakati telah adanya karakter tertentu yang tinggal diberikan kepada peserta didik;
2. *Kedua*, melihat pendidikan dari sudut pandang pemahaman isu-isu moral yang lebih luas. Paradigma ini memandang pendidikan karakter sebagai sebuah pedagogi, menempatkan individu yang terlibat dalam dunia pendidikan sebagai perilaku utama dalam pengembangan karakter. Paradigma memandang peserta didik sebagai agen tafsir, penghayat sekaligus pelaksana nilai melalui kebebasan yang dimilikinya.²⁶

²⁶Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter ...*, hal. 103

Pendidikan karakter yang berbasis Islam, gabungan antara keduanya, yaitu menanamkan karakter tertentu sekaligus memberi benih agar peserta didik mampu menumbuhkan karakter khasnya pada saat menjalani kehidupannya. Hanya menjalani sejumlah gagasan atau model karakter saja tidak akan membuat peserta didik menjadi manusia kreatif yang tahu bagaimana menghadapi perubahan zaman, tetapi melalui gabungan dua paradigma ini, pendidikan karakter akan bisa terlihat dan berhasil bila kemudian seseorang peserta didik tidak hanya akan memahami pendidikan nilai sebagai sebuah bentuk pengetahuan, namun juga menjadikannya sebagai bagian dari hidup dan secara sadar hidup berdasar pada nilai tersebut.

4. Dasar Pembentukan Karakter

Dalam berbagai literatur, kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang yang didahului oleh kesadaran dan pemahaman akan menjadikan karakter seseorang. Adapun gen hanya merupakan salah satu faktor penentu saja. Jika karakter merupakan seratus persen turunan dari orang tua, tentu saja karakter tidak bisa dibentuk. Namun jika gen hanyalah menjadi salah satu faktor dalam pembentukan karakter, kita akan meyakini bahwa karakter bisa dibentuk. Dan orang tualah yang memiliki andil besar dalam membentuk karakter anaknya. Orang tua di sini adalah yang mempunyai hubungan genetis, yaitu orang tua kandung, atau orang tua dalam arti yang lebih luas

orang-orang dewasa yang berada di sekeliling anak dan memberi peran yang berarti dalam kehidupan anak.²⁷

Dalam Islam, faktor genetis ini juga diakui keberadaannya. Salah satu contohnya adalah pengakuan Islam tentang alasan memilih calon istri atas dasar keturunan. Rasul pernah bersabda yang intinya menyebutkan bahwa kebanyakan orang menikahi seorang wanita karena faktor rupa, harta, keturunan, dan agama. Meskipun Islam menyatakan bahwa yang terbaik adalah menikahi wanita karena pertimbangan agamanya, namun tetap saja bahwa Islam meyakini adanya kecenderungan bahwa orang menikahi karena ketiga faktor selain agama itu. Salah satunya adalah keturunan. Boleh jadi orang yang menikahi wanita karena pertimbangan keturunan disebabkan oleh adanya keinginan memperoleh kedudukan dan kehormatan sebagaimana orang tua si perempuan. Atau bisa juga karena ingin memiliki keturunan yang mewarisi sifat-sifat orang tua istrinya.²⁸

Dahulu, ada kebiasaan dimasyarakat Arab yang memungkinkan seorang suami bisa menyuruh istrinya berhubungan intim dengan lelaki lain yang ditokohkan hanya demi ingin memiliki anak yang berpotensi menjadi tokoh besar. Seorang bapak juga bisa demikian, menyuruh anak gadisnya melakukan hal demikian untuk tujuan serupa. Di Jawa, orang-orang zaman dulu sangat bangga jika anaknya yang dijadikan selir oleh raja. Sebab dengan dijadikan selir, akan membuat keturunan mereka berikutnya menjadi keturunan raja. Persoalan ini pula yang menyebabkan tradisi perempuan

²⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter ...*, hal. 17-18

²⁸ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*. (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2010), hal. 6

melamar laki-laki di daerah minang. Laki-laki bangsawan dan terkenal akan paling banyak dilamar oleh para orang tua gadis. Tentu tujuan utamanya adalah mendapatkan garis keturunan atau gen para bangsawan, disamping ketokohan dan popularitas.²⁹

Pendapat lain menyebutkan bahwa unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran, karena pikiran yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola pikir yang bisa mempengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam.³⁰

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter. Dari sekian banyak faktor, para ahli menggolongkannya kedalam dua bagian, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.³¹

a. Faktor Intern

Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor intern ini, diantaranya adalah:

1) Insting atau Naluri

Setiap perbuatan manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri (insting). Naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan yang asli. Pengaruh

²⁹*Ibid.*, hal. 7-8

³⁰Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter ...*, hal. 17

³¹Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi ...*, hal. 19-22

naluri pada seseorang sangat tergantung pada penyalurannya. Naluri dapat menjerumuskan manusia kepada kehinaan (*degradasi*), tetapi juga dapat mengangkat kepada derajat yang tinggi (mulia), jika naluri disalurkan kepada hal yang baik dengan tuntunan kebenaran. Karakter berkembang berdasarkan kebutuhan menggantikan insting kebinatangan yang hilang ketika manusia berkembang tahap demi tahap.³²

2) Adat atau Kebiasaan (*Habit*)

Salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi akhlak (karakter) sangat erat sekali dengan kebiasaan. Yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina akhlak (karakter).

3) Kehendak atau Kemauan (*Iradah*)

Kemauan adalah kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran, namun sekali-kali tidak mau tunduk kepada rintangan-rintangan tersebut. Salah satu kekuatan yang berlandung dibalik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan keras (*azam*). Itulah yang menggerakkan dan merupakan kekuatan yang mendorong manusia dengan sungguh-sungguh untuk berperilaku (berakhlak), sebab dari kehendak itu menjelma suatu niat yang baik dan buruk dan tanpa

³²Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hal. 110

kemauan pula semua ide, keyakinan kepercayaan pengetahuan menjadi pasif tak akan ada artinya atau pengaruhnya bagi kehidupan.

4) Suara Batin atau Suara Hati

Di dalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan jika tingkah laku manusia berada diambang bahaya dan keburukan, kekuatan tersebut adalah suara batin atau suara hati (*dhamir*). Suara batin berfungsi memperingatkan bahayanya perbuatan buruk dan berusaha untuk mencegahnya, disamping untuk melakukan perbuatan baik. Suara hati dapat terus dididik dan dituntun untuk menaiki jenjang kekuatan rohani.

5) Keturunan

Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Sifat-sifat yang diturunkan itu pada garis besarnya ada dua macam, yaitu:

1. Sifat jasmaniyah, yakni kekuatan dan kelemahan otot-otot dan urat saraf orang tua yang dapat diwariskan kepada anaknya;
2. Sifat ruhaniyah, yakni lemah dan kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak mempengaruhi perilaku anak cucunya.

b. Faktor Ekstern

Selain faktor intern yang dapat mempengaruhi karakter seseorang, juga terdapat faktor ekstern, diantaranya adalah:

1) Pendidikan

Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter seseorang, sehingga baik dan buruknya akhlak (karakter) seseorang tergantung pada pendidikan. Betapa pentingnya faktor pendidikan itu, karena naluri yang terdapat pada seseorang dapat dibangun baik dan terarah. Oleh karena itu, pendidikan agama perlu dimanifestasikan melalui berbagai media, baik pendidikan formal di sekolah, pendidikan informal di keluarga, dan pendidikan non formal pada masyarakat.

2) Lingkungan

Dalam hal ini lingkungan dibagi ke dalam dua bagian:

a) Lingkungan yang bersifat kebendaan

Alam yang melingkungi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Lingkungan alam ini dapat mematahkan dan mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa seseorang.

b) Lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian

Seseorang yang hidup dalam lingkungan yang baik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk kepribadiannya menjadi baik, begitu pula sebaliknya, seseorang yang hidup dalam lingkungan yang kurang mendukung dalam pembentukan akhlaknya, maka setidaknya dia akan terpengaruh lingkungan tersebut.

Akhir-akhir ini ditemukan bahwa faktor yang paling penting berdampak pada karakter seseorang disamping gen ada faktor lain, yaitu makanan, teman, orang tua, dan tujuan merupakan faktor terkuat dalam mewarnai karakter seseorang. Dengan demikian jelaslah bahwa karakter itu dapat dibentuk.³³

Dasar pembentukan karakter itu adalah nilai baik dan buruk. Nilai baik disimbolkan dengan nilai Malaikat dan nilai buruk disimbolkan dengan nilai Setan. Karakter manusia merupakan hasil tarik-menarik antara nilai baik dalam bentuk energi positif dan nilai buruk dalam bentuk energi negatif. Energi positif itu berupa nilai-nilai etis religius dan bersumber dari keyakinan kepada Tuhan, sedangkan energi negatif itu berupa nilai-nilai yang a-moral yang bersumber dari *thaghut* (Setan). Nilai-nilai etis itu berfungsi sebagai sarana pemurnian, pensucian dan pembangkitan nilai-nilai kemanusiaan yang sejati (hati nurani).³⁴

Energi positif itu berupa :

- 1) Kekuatan spiritual. Kekuatan spiritual berupa *iman, islam, ihsan* dan *taqwa*, yang berfungsi membimbing dan memberikan kekuatan kepada manusia untuk menggapai keagungan dan kemuliaan (*ahsani taqwim*);
- 2) Kekuatan potensi manusia positif, berupa '*aqlus salim* (akal yang sehat), *qalbun salim* (hati yang sehat), *qalbun munib* (hati yang kembali, bersih, suci dari dosa), dan *nafsul muthmainnah* (jiwa yang tenang), yang

³³Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter ...*, hal. 20

³⁴Tobroni, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam" dalam <http://tobroni.staff.umm.ac.id/2010/01/20/pendidikan-karakter-dalam-perspektif-islam-pendahuluan/> diakses 09 Mei 2012

kesemuanya itu merupakan modal insani atau sumber daya manusia yang memiliki kekuatan luar biasa;

- 3) Sikap dan perilaku etis. Sikap dan perilaku etis ini merupakan implementasi dari kekuatan spiritual dan kekuatan kepribadian manusia yang kemudian melahirkan konsep-konsep normatif tentang nilai-nilai budaya etis. Sikap dan perilaku etis itu meliputi: *istiqomah* (integritas), *ikhlas*, *jihad* dan amal saleh.³⁵

Energi positif tersebut dalam perspektif individu akan melahirkan orang yang berkarakter baik, yaitu orang yang bertaqwa, memiliki integritas (*nafsul muthmainnah*) dan beramal saleh. Aktualisasi orang yang berkualitas ini dalam hidup dan bekerja akan melahirkan akhlak budi pekerti yang luhur karena memiliki *personality* (integritas, komitmen, dan dedikasi), *capacity* (kecakapan), dan *competency* yang bagus pula (profesional).

Kebalikan dari energi positif di atas adalah energi negatif. Energi negatif itu disimbolkan dengan kekuatan materialistik dan nilai-nilai *thaghut* (nilai-nilai destruktif). Kalau nilai-nilai etis berfungsi sebagai sarana pemurnian, pensucian, dan pembangkitan nilai-nilai kemanusiaan yang sejati (hati nurani), nilai-nilai material (*thaghut*) justru berfungsi sebaliknya, yaitu pembusukan dan penggelapan nilai-nilai kemanusiaan.

Hampir sama dengan nilai positif, energi negatif terdiri dari:

- 1) Kekuatan *taghut*. Kekuatan *taghut* itu berupa *kufir* (kekafiran), *munafiq* (kemunafikan), *fasiq* (kefasikan) dan *syirik* (kesyirikan) yang kesemuanya

³⁵*Ibid.*,

itu merupakan kekuatan yang menjauhkan manusia dari makhluk etis dan kemanusiaannya yang hakiki (*ahsani taqwim*) menjadi makhluk yang serba material (*asfala safilin*);

- 2) Kekuatan kemanusiaan negatif, yaitu pikiran *jahiliyah* (pikiran sesat), *qalibun maridh* (hati yang sakit, tidak merasa), *qalibun mayyit* (hati yang mati, tidak punya nurani), dan *nafsul lawwamah* (jiwa yang tercela), yang kesemuanya itu akan menjadikan manusia menghamba kepada *ilah-ilah* selain Allah, berupa harta, sex, dan kekuasaan (*thaghut*);
- 3) Sikap dan perilaku tidak etis. Sikap dan perilaku tidak etis ini merupakan implementasi dari kekuatan *thaghut* dan kekuatan kemanusiaan negatif yang kemudian melahirkan konsep-konsep normatif tentang nilai-nilai budaya tidak etis (budaya busuk). Sikap dan perilaku tidak etis itu meliputi: *takabur* (congkak), *hubbud dunya* (materialistik), *zhalim* (aniaya), dan *'amal sayyiat* (destruktif).³⁶

Energi negatif tersebut dalam perspektif individu akan melahirkan orang yang berkarakter buruk, yaitu orang yang puncak keburukannya meliputi: *syirik*, *nafsul lawwanah* dan *'amal sayyiat* (destruktif). Aktualisasi orang yang bermental *thaghut* ini dalam hidup dan bekerja akan melahirkan perilaku tercela, yaitu orang yang memiliki *personality* tidak bagus (hipokrit, penghianat, dan pengecut) dan orang yang tidak mampu mendayagunakan kompetensi yang dimiliki.

³⁶*Ibid.*,

Pembentukan kepribadian manusia melalui pendidikan budi pekerti juga tidak bisa terlepas dari faktor lingkungan, baik keluarga maupun masyarakat. Dalam kaitan ini, maka nilai-nilai akhlak mulia hendaknya ditanamkan sejak dini melalui pemudayaan dan pembiasaan. Kebiasaan itu kemudian dikembangkan dan diaplikasikan dalam pergaulan hidup kemasyarakatan. Di sini diperlukan kepeloporan dan para pemuka agama serta lembaga-lembaga keagamaan yang dapat mengambil peran terdepan dalam membina akhlak mulia dikalangan umat.³⁷

Demikian pula, jika keteladanan menjadi sumber pembentukan akhlak, maka tidak mustahil karakter anak akan terbentuk dengan baik. Sebagaimana yang dikatakan Prof. H. Imam Suprayogo, bahwa kelemahan pendidikan saat ini berjalan secara paradoks. Jika pendidikan adalah proses peniruan, pembiasaan, dan penghargaan, maka yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari justru sebaliknya. Uswah hasanah yang seharusnya didapatkan oleh anak-anak ternyata tidak mudah diperoleh. Orang tua demikian mudah beralasan tatkala meninggalkan kegiatan yang dianjurkan agar dilaksanakan oleh anak-anaknya.³⁸

Karakter adalah sesuatu yang sangat penting dan vital bagi tercapainya tujuan hidup. Karakter merupakan dorongan pilihan untuk menentukan yang terbaik dalam hidup. Sebagai bangsa Indonesia setiap dorongan pilihan itu harus didasari oleh Pancasila. Sementara itu sudah menjadi fitrah bangsa

³⁷Said Aqil Husain Al-Munawar, *Al-Qur'an: Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 27

³⁸Imam Suprayogo, *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an*. (Malang: Aditya Media dan UIN Malang Press, 2004), hal. 13-14

Indonesia untuk menjadi bangsa yang multi suku, multi ras, multi bahasa, multi adat, dan tradisi. Untuk tetap menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia, maka kesadaran untuk menjunjung tinggi *Bhineka Tunggal Ika* merupakan suatu syarat mutlak yang tidak dapat ditawar-tawar lagi, karena pilihan lainnya adalah runtuhnya negara ini.

Lebih luas dinyatakan bahwa, pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Kebajikan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat dasar.³⁹ *Pertama*, agama. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaan. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Karenanya, nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

Kedua, Pancasila. Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Artinya nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-

³⁹Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter ...*, hal. 73

nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Karakter yang berlandaskan Pancasila maknanya adalah setiap aspek karakter harus dijiwai oleh kelima sila Pancasila secara utuh dan komprehensif, yakni (1) Bangsa yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa; (2) Bangsa yang menjunjung tinggi Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab; (3) Bangsa yang mengedepankan Persatuan dan Kesatuan Bangsa; (4) Bangsa yang Demokratis dan Menjunjung Tinggi Hukum dan Hak Asasi Manusia; dan (5) Bangsa yang Mengedepankan Keadilan dan Kesejahteraan.⁴⁰

Ketiga, budaya. Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai budaya ini dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat tersebut. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi dasar nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Keempat, tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber atau dasar yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

⁴⁰Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter ...*, hal. 22-24

5. Tujuan Pembinaan Pendidikan Karakter

UU no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 3 menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴¹

Tujuan merupakan salah satu pokok dalam pendidikan, karena tujuan dapat menentukan setiap gerak, langkah, dan aktivitas dalam proses pendidikan. Muhammad Said mengemukakan bahwa tujuan pendidikan merupakan garis akhir yang hendak dicapai. Pembahasan tentang tujuan pendidikan senantiasa berkaitan dengan tujuan hidup manusia. Dengan kata lain, tujuan pendidikan dapat ditafsirkan sebagai turunan dari tujuan hidup orang dewasa. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa pendidikan merupakan alat untuk memelihara kelangsungan hidup manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.⁴²

Lebih lanjut Hasan Al-Banna menegaskan bahwa tujuan pendidikan yang paling pokok atau fundamental adalah mengantar anak didik agar mampu memimpin dunia, dan membimbing manusia lainnya kepada ajaran Islam yang syamil atau komprehensif, serta memperoleh kebahagiaan di jalan

⁴¹*Undang-Undang Republik Indonesia ...*, hal. 76

⁴²Triyo Supriyatno, *Humanitas Spiritual dalam Pendidikan*. (Malang: UIN Malang Press, 2009), hal. 132

Islam.⁴³ Sedangkan dalam perspektif manusia sebagai makhluk sosial, tujuan pendidikan dirumuskan dalam bentuk citra masyarakat ideal, seperti: warga masyarakat, warga negara atau warga dunia yang lain, terciptanya masyarakat madani, *al-mujtama al-fadhilah* (Al-Farabi), masyarakat utama (Muhammadiyah), dan lain sebagainya.⁴⁴

Socrates berpendapat bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam, Rasulullah Muhammad SAW, sang Nabi terakhir dalam ajaran Islam, juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*). Berikutnya ribuan tahun setelah itu, rumusan tujuan utama pendidikan tetap pada wilayah serupa, yaitu pembentukan kepribadian manusia yang baik.

Tokoh pendidikan barat yang mendunia seperti Klipatrick, Lickona, Brooks, dan Goble seakan menggemakan kembali gaung yang disuarakan Socrates dan Muhammad SAW, bahwa moral, akhlak atau karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan. Begitu juga dengan Marthin Luther King menyetujui pemikiran tersebut dengan mengatakan "*Intelligence plus character, that is the true aim of education*". Kecerdasan plus karakter, itulah tujuan yang benar dari pendidikan.⁴⁵

Berkaitan dengan pendidikan karakter, bahwa sesungguhnya pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk setiap pribadi menjadi insan

⁴³*Ibid.*, hal. 133

⁴⁴Tobroni, *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis, dan Spiritualis*. (Malang: UMM Press, 2008), hal. 50

⁴⁵Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter ...*, hal.30

yang mempunyai nilai-nilai yang utama, terutama dinilai dari perilakunya dalam kehidupan sehari-hari, bukan pada pemahamannya. Dengan demikian, hal yang paling penting dalam pendidikan karakter ini adalah menekankan peserta didik untuk mempunyai karakter yang baik dan diwujudkan dalam perilaku.⁴⁶

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pada tingkat institusi, pendidikan karakter mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat.⁴⁷

Menurut Yahya Khan, pendidikan karakter mempunyai tujuan sebagai berikut:⁴⁸

⁴⁶Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 16

⁴⁷Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter ...*, hal. 81

⁴⁸Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*. (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), hal. 17

- a. Mengembangkan potensi anak didik menuju *self actualization*;
- b. Mengembangkan sikap dan kesadaran akan harga diri;
- c. Mengembangkan seluruh potensi peserta didik, merupakan manifestasi pengembangan potensi akan membangun *self concept* yang menunjang kesehatan mental;
- d. Mengembangkan pemecahan masalah;
- e. Mengembangkan motivasi dan minat peserta didik dalam diskusi kelompok kecil, untuk membantu meningkatkan berpikir kritis dan kreatif;
- f. Menggunakan proses mental untuk menentukan prinsip ilmiah serta meningkatkan potensi intelektual;
- g. Mengembangkan berbagai bentuk metaphor untuk membuka intelegensi dan mengembangkan kreatifitas.

Ratna Megawangi menjelaskan tentang tujuan dari pendidikan karakter yang menjadi misi utama pendidikan karakter. Tujuan-tujuan tersebut bermaksud untuk membentuk anak-anak dengan karakteristik sebagai berikut:

- a. Membangun dan membentuk karakter anak yang mempunyai intelektualitas dan kematangan emosi yang dibingkai dengan nilai-nilai ruhiyah;
- b. Membantu anak mengembangkan kecerdasan yang optimal dalam aspek kognitif, emosional, dan spiritual (*multiple intelligences*);
- c. Membantu anak mencapai keseimbangan fungsional otak kiri dan otak kanan yang dibingkai dengan nilai-nilai ruhiyah;

d. Menguasai kecakapan hidup (*life skill*): *problem solver*, komunikator yang efektif, mudah beradaptasi, mampu menghargai tantangan, dan berani mengambil resiko.⁴⁹

M. Amin Abdullah mengutip dari seorang filsuf Jerman, Immanuel Kant, bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan kemanusiaan yang bertujuan menjadikan manusia “baik”. Menjadikan manusia “baik” tanpa syarat apapun. Menjadikan warga negara yang “baik” tanpa embel-embel syarat agama, sosial, ekonomi, budaya, ras, politik, dan hukum. Pendidikan karakter seperti ini sejalan dengan cita-cita kemandirian manusia (*moral otonomy*) dalam bertetangga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pendidikan karakter yang sukses akan sama dengan tujuan beragama, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang baik dalam ranah multikultural, multietnis, multi bahasa, multi religi di era globalisasi seperti sekarang ini.⁵⁰

Dalam konteks pendidikan karakter, kami melihat bahwa kemampuan yang harus dikembangkan pada peserta didik melalui persekolahan dalam berbagai kemampuan yang akan menjadikan manusia sebagai makhluk yang berketuhanan (tunduk patuh pada konsep ketuhanan) dan mengemban amanah sebagai pemimpin di dunia. Kemampuan yang perlu dikembangkan pada peserta didik Indonesia adalah kemampuan mengabdikan kepada Tuhan yang menciptakan, kemampuan untuk menjadi dirinya sendiri, kemampuan

⁴⁹Kulitinta, “tujuan pendidikan karakter” dalam <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2187860-tujuan-pendidikan-karakter/>, diakses 10 Mei 2012

⁵⁰M. Amin Abdullah, “Pendidikan Karakter: Mengasah Kepekaan Hati Nurani” dalam <http://aminabd.wordpress.com/2010/04/16/pendidikan-karakter-mengasah-kepekaan-hati-nurani/>, diakses 19 Mei 2012

untuk hidup secara harmoni dengan manusia dan makhluk lainnya, dan kemampuan untuk menjadikan dunia ini sebagai wahana kemakmuran dan kesejahteraan bersama.⁵¹

Dalam arti luas bahwa tujuan pendidikan karakter adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Begitu tumbuh dalam karakter yang baik, anak-anak akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar, dan cenderung memiliki tujuan hidup. Pendidikan karakter yang efektif ditemukan dalam lingkungan sekolah yang memungkinkan semua peserta didik menunjukkan potensi mereka untuk mencapai tujuan yang sangat penting.

Adapun pendidikan karakter dalam seting sekolah memiliki tujuan sebagai berikut:⁵²

- a. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan;
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah;
- c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersamaan.

⁵¹Dharma Kesuma, et. all., *Pendidikan Karakter ...*, hal. 7

⁵²*Ibid.*, hal. 9

Manusia secara natural memang memiliki potensi di dalam dirinya untuk bertumbuh dan berkembang mengatasi keterbatasan dirinya dan keterbatasan budayanya. Di lain pihak manusia juga tidak dapat abai terhadap lingkungan sekitar dirinya. Tujuan pendidikan karakter semestinya diletakkan dalam kerangka gerak dinamis dialektis, berupa tanggapan individu atas impuls natural (fisik dan psikis), sosial, kultural yang melingkupinya, untuk dapat menempa diri menjadi sempurna sehingga potensi-potensi yang ada dalam dirinya berkembang secara penuh yang membuatnya semakin menjadi manusiawi. Semakin menjadi manusiawi berarti ia juga semakin menjadi makhluk yang mampu berelasi secara sehat dengan lingkungan di luar dirinya tanpa kehilangan otonomi dan kebebasannya sehingga ia menjadi manusia yang bertanggung jawab.

B. Tinjauan tentang Pendidikan Agama Islam

1. Definisi Pendidikan Agama Islam

Secara fitrah manusia memiliki potensi untuk membina dan mengembangkan aspek-aspek rohaniah dan jasmaniah yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT. Pematangan potensi rohaniah dan jasmaniah dapat dicapai melalui proses pendidikan. Karena dalam proses pendidikan didalamnya terkandung pola-pola pengarahan dan pengaturan untuk mencapai tujuan. Secara nyata proses pendidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan-kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai

mahluk individu dan sosial. Dalam hubungannya dengan alam sekitar dimana ia hidup.⁵³

Para ahli pendidikan memberikan definisi yang cukup beragam mengenai arti pendidikan, namun pada intinya mereka bersepakat bahwa dalam program pendidikan didalamnya terdapat proses dan usaha pengembangan dan perubahan. Menurut Zakiah Darajat, pendidikan agama Islam lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi diri sendiri maupun orang lain, selain itu ajaran Islam yang berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku mengisyaratkan kepada pendidikan agama Islam mengenai pendidikan iman dan pendidikan amal.⁵⁴

Menurut Abd Rahman Shaleh, sebagaimana dikutip Patoni, Pendidikan Agama adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik supaya kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai *way of life*. Sedangkan menurut Achmad Patoni, Pendidikan Agama adalah usaha untuk membimbing ke arah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam sehingga terjalin kebahagiaan dunia dan di akherat.⁵⁵

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah upaya sadar dan terencana dalam meyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama islam, dibarengi dengan tuntunan untuk

⁵³ Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hal. 14

⁵⁴ Zakiah Daradajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 28

⁵⁵ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Bina Ilmu, 2005), hal. 15

menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan dan persatuan bangsa.⁵⁶ Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁵⁷

Menurut Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bagian kesembilan Pasal 30 menyebutkan bahwa pendidikan keagamaan adalah :

- a. Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh Pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
- b. Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.
- c. Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal.
- d. Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis.

⁵⁶ bdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 130

⁵⁷Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992) Cet ke-2, hal. 25.

e. Ketentuan mengenai pendidikan keagamaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.⁵⁸

Berdasarkan undang-undang tersebut menyatakan bahwa pendidikan keagamaan dapat dilakukan pada lembaga pendidikan informal, formal dan nonformal. Sehingga bedanya dengan Pendidikan Agama Islam yaitu Pendidikan Agama Islam hanya bisa dilakukan pada lembaga pendidikan formal saja.

2. Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar atau fundamen dari suatu bangunan adalah bagian dari bangunan yang menjadi sumber kekuatan dan keteguhan tetap berdirinya bangunan itu. Pada suatu pohon dasar itu adalah akarnya. Fungsinya sama dengan fundamen tadi, mengeratkan berdirinya pohon itu. Demikian fungsi dari bangunan itu. Fungsinya ialah menjamin sehingga "bangunan" pendidikan itu teguhberdirinya. Agar usaha-usah yang terlingkup di dalam kegiatan pendidikan mempunyai sumber keteguhan, suatu sumber keyakinan: Agar jalan menuju tujuan dapat tegas dan terlihat, tidak mudah disampingkan oleh pengaruh-pengaruh luar. Singkat dan tegas dasar pendidikan Islam ialah firman Tuhan dan sunah Rasulullah SAW. Kalau pendidikan di ibaratkan bangunan maka isi Al-Qur'an dan Hadits lah yang menjadi fundamen.⁵⁹

⁵⁸ <https://smpn1singajaya.wordpress.com/2009/06/07/uuspno-20-tahun-2003/>, diakses pada tanggal 03 Mei 2017

⁵⁹ Ahmad D. Marimba, *Metodik Khusus Islam*, (Bandung: PT. Al-Maarif, 1981), Cet ke-5, hal. 4.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah mempunyai dasar atau prinsip yang kuat ditinjau dari segi :

a. Dasar religius

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam yang tertera dalam Al-Qur'an maupun Al-Hadits. Menurut ajaran Islam, bahwa melaksanakan pendidikan agama Islam adalah merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah kepada-Nya. Dalam firman Allah SWT surat An- Nahl: 64.⁶⁰

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً

لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya : “Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”. (QS. An-Nahl : 64)⁶¹

b. Dasar Yuridis

Menurut Zuhairini dkk, yang dimaksud dengan Yuridis Formal pelaksanaan pendidikan agama Islam yang berasal dari perundang-undangan yang secara langsung atau tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama Islam, di sekolah-

⁶⁰ Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, 1983), Cet Ke-8, hal. 21.

⁶¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*. (Surakarta: Media Insani Publishing, 2007), hal.

sekolah ataupun di lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia.

Adapun dasar yuridis formal ini terbagi tiga bagian, sebagai berikut :

1) Dasar Ideal

Yang dimaksud dengan dasar ideal yakni dasar dari falsafah Negara: Pancasila, dimana sila yang pertama adalah ketuhanan Yang Maha Esa. Ini mengandung pengertian, bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, atau tegasnya harus beragama.⁶²

2) Dasar Konstitusional

Yang dimaksud dengan dasar konstitusional adalah dasar UUD tahun 2002 Pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi sebagai berikut:

Negara berdasarkan atas Tuhan Yang Maha Esa.

Negara menjamin tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya.

Bunyi dari UUD di atas mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia harus beragama, dalam pengertian manusia yang hidup di bumi Indonesia adalah orang-orang yang mempunyai agama. Karena itu, umat beragama khususnya umat Islam dapat menjalankan agamanya sesuai ajaran Islam, maka diperlukan adanya Pendidikan Agama Islam.

⁶² Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam...* hal. 21

Dan UUD 2003 pasal 31 ayat 1 dan yang membahas tentang pendidikan, yang berbunyi:

Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran dan pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional, yang diatur dengan undang-undang.⁶³

3) Dasar Operasional

Yang dimaksud dengan dasar operasional adalah dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah di Indonesia. Menurut Tap MPR nomor IV/MPR/1973. Tap MPR nomor IV/MPR/1978 dan Tap MPR nomor II/MPR/1983 tentang GBHN, yang pada pokoknya dinyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimasukkan kedalam kurikulum sekolah-sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai dengan universitas-universitas negeri.⁶⁴

c. Dasar Psikologi

Yang dimaksud dasar psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini di dasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan padahal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup.⁶⁵

Semua manusia yang hidup di dunia ini selalu membutuhkan pegangan hidup yang disebut agama, mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada

⁶³ *Ibid.*, hal. 22

⁶⁴ *Ibid.*, hal. 23

⁶⁵ Abdul majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam...*, hal.133.

sutu perasaan yang mengakui adanya Zat Yang Maha Kuasa, tempat untuk berlindung, memohon dan tempat mereka memohon pertolongannya. Mereka akan merasa tenang dan tentram hatinya apabila mereka dapat mendekati dirinya kepada Yang Maha Kuasa.⁶⁶

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Kurikulum Pendidikan agama Islam untuk sekolah/ madrasah berfungsi sebagai berikut:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanam keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- b. Penanaman nilai, yaitu sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan

⁶⁶ Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan...*, hal. 25.

lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.

- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, yaitu menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f. Pengajaran, yaitu tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.⁶⁷

Menurut Djamaludi dan Abdullah Aly mengatakan bahwa pendidikan agama Islam memiliki empat macam fungsi, berikut ini:

- a. Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang.
- b. Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua kepada generasi muda.

⁶⁷ Abdul majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam...*, hal.133-134

- c. Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan untuk memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup suatu masyarakat dan peradaban.
- d. Mendidik anak agar beramal shaleh di dunia ini untuk memperoleh hasilnya di akhirat kelak.⁶⁸

4. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan islam identik dengan tujuan hidup setiap muslim yaitu mendekatkan diri kepada Allah, sebagaimana terdapat dalam surat Adz-Dariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (QS. Adz-Dzariyat : 56)⁶⁹

Pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁷⁰

C. Penelitian Terdahulu

⁶⁸ Aat Syafaat Dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2008), Hal hal.173-175.

⁶⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*. (Surakarta: Media Insani Publishing, 2007), hal

⁷⁰ Abdul majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam*,... hal. 135.

Rujukan penelitian ini yaitu skripsi yang ditulis oleh beberapa peneliti terdahulu yang memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan dengan penelitian ini antara lain:

Pertama, skripsi karya Dewi Kharisma Sari, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Tulungagung, Tahun 2016, dengan judul "*Pembinaan Akhlak Siswa melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Islam 1 Durenan*". Hasil penelitian ini yaitu, (1) Pelaksanaan pembelajaran PAI di SMK Islam 1 Durenan dilaksanakan secara sistematis dengan mengacu pada kurikulum yang diterapkan sekolah SMK Islam 1 Durenan saat ini, yaitu K13. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, diantaranya adalah perencanaan Pembelajaran yang dilakukan guru di SMK 1 Islam Durenan Trenggalek. Metode yang digunakan oleh guru PAI di SMK Islam 1 Durenan dalam pembelajarannya adalah metode diskusi pesentasi, demonstrasi, ceramah, dan latihan disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta tema yang akan dibahas. (2) Sumber yang digunakan dalam menunjang proses pembelajaran PAI di SMK Islam 1 Durenan adalah menggunakan buku materi sesuai kurikulum yang berlaku diantaranya LKS dan buku pendukung lain yang relevan. Media yang digunakan dalam proses pembelajaran PAI di SMK Islam 1 Durenan adalah power point, gambar atau video animasi. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI di SMK Islam 1 Durenan dilaksanakan melalui ulangan harian, UTS, dan ujian semester, dan dalam bentuk ulangan harian, ulangan praktek, hafalan maupun soal tes. Pembelajaran pendidikan agama

Islam yang dilakukan oleh guru agama Islam di SMK Islam 1 Durenan selain melalui proses pengajaran didalam kelas juga didukung pula dengan pembelajaran di luar kelas, yaitu praktik ibadah. Praktik ibadah yang di laksanakan di SMK Islam 1 Durenan diantaranya adalah praktik wudhu, praktik sholat wajib, praktik memandikan mengkafani dan mensholatkan jenazah. (3) Pembinaan akhlak siswa melalui pembelajaran PAI di SMK Islam 1 Durenan Kabupaten Trenggalek ialah dilakasanan dengan berbagai metode diantaranya metode keteladanan, metode pembiasaan, metode cerita, metode pemberian nasehat dan metode hukuman. Adapun kegiatan-kegiatan guna mendukung dalam pembinaan akhlak siswa, adalah dengan melaksanakan sholat dhuha berjamaah setiap pagi, membaca doa dan tadarus Al-Qur'an, tahlil bersama pada hari jum'at, melaksanakan kegiatan peringatan hari besar Islam (PHBI), dan melalui kegiatan ekstra kulikuler. Relevansi diantara keduanya yaitu skripsi karya Dewi Kharisma Sari dan penelitian ini merupakan skripsi yang sama-sama meneliti tentang pembinaan siswa melalui Pendidikan Agama Islam. Yang membedakan diantara keduanya adalah, jika penelitian karya Dewi Kharisma Sari ini meneliti tentang pembinaan akhlak siswa, sedangkan penelitian ini membahas tentang pembinaan karakter peserta didik.

Kedua, Skripsi karya Habibah Umami, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Tulungagung, yang berjudul "*Strategi Pembiasaan Kedisiplinan Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP Islam Al-Azhaar Tulungagung*". Hasil Penelitian dari skripsi tersebut yaitu, (1) Formulasi Pembiasaan Kedisiplinan Dalam

Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP Islam Al Azhaar Tulungagung :

(a) Pembuatan peraturan dan tata tertib yang bersumber dari kurikulum berkarakter serta keteladanan karakter nabi Muhammad SAW yang kemudian di terapkan untuk peserta didik. (b) Penciptaan *bi'ah* di sekolahan yang saling mendukung dari keseluruhan *stake holders* untuk mewujudkan pembiasaan kedisiplinan dalam pembentukan karakter peserta didik. (2) Pelaksanaan pembiasaan kedisiplinan dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP Islam Al Azhaar Tulungagung : (a) Para pendidik memberikan keteladanan secara langsung terutama dalam hal adab, sehingga karakter baikpun akan dapat tercontohkan kepada peserta didiknya. (b) Para pendidik menanamkan pembiasaan-pembiasaan positif serta kedisiplinan-kedisiplinan terutama dalam hal ibadah serta keseharian yang baik kepada peserta didiknya. (c) Para pendidik memberikan hukuman kepada peserta didik yang yang melanggar aturan dengan hukuman yang mendukung pembentukan karakter peserta didik yang bagus. (d) Terjalannya hubungan komunikasi antara pihak sekolah dengan para orang tua peserta didik sehingga perkembangan peserta didik dapat terpantau dengan baik, baik di sekolah, maupun diluar sekolah. (3) Evaluasi Pembiasaan Kedisiplinan Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP Islam Al Azhaar Tulungagung : (a) Dalam evaluasi, sekolah mengadakan workshop baik yang berlaku untuk siswa, pendidik maupun untuk orang tua peserta didik. (b) Adanya perubahan sistem peraturan dan tata tertib yang selalu *moving* atas kesepakatan bersama untuk mewujudkan semuanya menjadi lebih baik. Relevansi diantara keduanya yaitu Skripsi karya Habibah Umami

dan penelitian ini merupakan skripsi yang sama-sama meneliti tentang pembinaan karakter pada peserta didik. Yang membedakan diantara keduanya yaitu jika penelitian karya Habibah Umami ini meneliti tentang strategi yang digunakan dalam pembinaan karakter yaitu pembiasaan kedisiplinan, sedangkan penelitian ini membahas tentang pembinaan karakter melalui Pendidikan Agama Islam.

Ketiga, Skripsi karya Rahmawati Rodhiyatun, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012, yang berjudul "*Penanaman Karakter Siswa Melalui Pembelajaran PAI Di SDIT Ibnu Mas'ud Wates Kulon Progo*". Hasil Penelitiannya yaitu, (1) Nilai nilai Pendidikan Agama Islam yang dikembangkan dalam penanaman karakter siswa di SDIT Ibnu Mas'ud Wates Kulon Progo yakni: religius, jujur, kedisiplinan, semangat kebangsaan, kerja keras, cinta tanah air, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, santun, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, peduli lingkungan, tanggung jawab, kesehatan, tolong menolong, sopan, demokratis, tertib aturan, kesederhanaan, kepemimpinan. (2) Pelaksanaan penanaman karakter siswa di SDIT di lakukan dengan cara: Kegiatan Pembelajaran, Pengembangan Diri, Keteladanan, Pendidikan Kecakapan Hidup, Poster atau Hiasan Dinding Sekolah, Menjalin Komunikasi yang baik dengan Orangtua Siswa. (3) Faktor penghambat dan pendukung dalam penanaman karakter siswa melalui pembelajaran PAI di SDIT Ibnu Mas'ud sebagai berikut: Faktor Pendukung (Peran Orangtua, Partisipasi Semua Pihak Sekolah, Motivasi dan Komitmen

Guru, Komunikasi yang Terjalin antara Orangtua dan Guru), Faktor Penghambat (Kurikulum Diknas yang Padat, Latar Belakang Keluarga Siswa yang berbeda). Relevansi dari kedua penelitian tersebut yaitu Skripsi karya Rahmawati Rodhiyatun dan penelitian ini merupakan skripsi yang sama-sama meneliti tentang pembinaan karakter peserta didik. Dan yang membedakan diantara keduanya yaitu jika penelitian karya Rahmawati Rodhiyatun ini meneliti tentang pembinaan karakter peserta didik di tingkat sekolah dasar, sedangkan penelitian ini membahas tentang pembinaan karakter peserta didik di tingkat sekolah menengah.

Tabel 2.1 Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Peneliti

No	Skripsi Terdahulu yang Relevan	Perbedaan	
		Skripsi Terdahulu yang Relevan	Skripsi Peneliti
1	Skripsi karya Dewi Kharisma Sari, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Tulungagung, Tahun 2016, dengan judul " <i>Pembinaan Akhlak Siswa melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Islam 1 Durenan</i> ".	Meneliti tentang pembinaan akhlak siswa.	Sedangkan penelitian ini membahas tentang pembinaan karakter peserta didik.
2	Skripsi karya Habibah Umami, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Tulungagung, yang berjudul " <i>Strategi</i>	Meneliti tentang strategi yang digunakan dalam pembinaan karakter yaitu pembiasaan kedisiplinan.	Sedangkan penelitian ini membahas tentang pembinaan karakter melalui Pendidikan Agama Islam.

	<i>Pembiasaan Kedisiplinan Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP Islam Al-Azhaar Tulungagung</i> ”.		
3	Skripsi karya Rahmawati Rodhiyatun, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012, yang berjudul “ <i>Penanaman Karakter Siswa Melalui Pembelajaran PAI Di SDIT Ibnu Mas’ud Wates Kulon Progo</i> ”.	Meneliti tentang pembinaan karakter peserta didik di tingkat sekolah dasar.	Sedangkan penelitian ini membahas tentang pembinaan karakter peserta didik di tingkat sekolah menengah.

D. Paradigma Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui tentang pembinaan karakter peserta didik melalui Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Bandung. Keberhasilan pembinaan karakter peserta didik di SMKN 1 Bandung sangat ditentukan oleh gurunya serta pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Keberhasilan pembinaan karakter peserta didik melalui Pendidikan Agama Islam dengan ditandai meningkatnya Adanya perubahan karakter yang sangat Nampak dan jelas pada diri peserta didik. Jika perubahan sikap, perilaku dan sudut pandang peserta didik menjadi semakin lebih baik dan terarah dalam kehidupan sehari-hari berarti dapat dikatakan proses pembinaan karakter

melalui Pendidikan Agama Islam tersebut berhasil. Karena pembinaan karakter ini akan dikatakan berhasil jika peserta didik tidak hanya mampu mengaplikasikannya di lingkungan sekolah saja melainkan juga mampu mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari beberapa faktor pendukung yang dapat mendukung tercapainya keberhasilan pembinaan karakter peserta didik harus selalu dipertahankan agar tetap seimbang. Dan segala kendala yang ada harus segera ditanggulangi agar tidak menghambat jalannya proses pembinaan karakter peserta didik. Agar tidak memberikan dampak buruk bagi tercapainya keberhasilan pembinaan karakter peserta didik melalui Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Bandung.

Adapun untuk lebih jelasnya dapat di lihat gambar berikut:

Bagan 2.1 Paradigma Penelitian

